



MELAMPAUI BATAS KEMAMPUAN: STRATEGI MENGUBAH FIXED MINDSET MENJADI GROWTH MINDSET DI RUANG KELAS

Fanny Puspasari Sianipar^{1*}, Ema Linda Lumban Gaol², Syarif Aini³, Rahmadani Indah Nasution⁴, Fazlan Ade Umri⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Profesi Guru, Universitas Labuhanbatu, Indonesia

Corresponding Author: fannysarisianipar@gmail.com*

Abstract: Education is the fundamental basis for character building and the development of students' potential, especially for Generation Z who face complex global challenges. One of the key factors influencing academic success and psychological resilience is the growth mindset, the belief that intelligence can be developed through effort and learning from failure. This study aims to analyze strategies for implementing a failure-friendly classroom to foster a growth mindset among high school students. The research method employed is a qualitative literature study, reviewing scientific journals and reference books relevant to the topic. The findings indicate that mindset transformation requires shifting the focus from final results to the learning process, supported by social environments and teachers as adaptive role models in responding to technology and change. The conclusion highlights that by creating an emotionally safe educational ecosystem and embracing mistakes as part of the learning process, students can build stronger learning resilience and become persistent lifelong learners.

Keywords: Growth Mindset, Fixed Mindset, Teacher Role

Abstrak: Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan mengembangkan potensi siswa, khususnya Generasi Z yang menghadapi tantangan global yang kompleks. Salah satu faktor penentu keberhasilan akademik dan ketahanan psikologis siswa adalah pola pikir bertumbuh (*growth mindset*), yaitu keyakinan bahwa kecerdasan dapat dikembangkan melalui usaha dan pembelajaran dari kegagalan. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi penerapan kelas ramah kegagalan dalam menumbuhkan pola pikir bertumbuh pada siswa SMA. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif, menelaah berbagai sumber tertulis seperti jurnal ilmiah dan buku referensi. Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi mindset membutuhkan pergeseran fokus dari hasil akhir ke proses pembelajaran, dukungan lingkungan sosial, serta peran guru sebagai model adaptif terhadap teknologi dan perubahan. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa dengan menciptakan ekosistem pendidikan yang aman secara emosional dan menjadikan kesalahan sebagai bagian dari proses belajar, siswa dapat mengembangkan ketahanan belajar yang lebih kuat dan menjadi pembelajar seumur hidup yang gigih dan adaptif.

Kata Kunci: Growth Mindset, Fixed Mindset, Peran Guru

Article info: Accepted

Recommended citation: APA Style v.7

How to Cite:

Sianipar, F. P., Gaol, E. L. L., Aini, S., Nasution, R. I., & Umri, F. A. (2026). Melalui batas kemampuan: Strategi mengubah fixed mindset menjadi growth mindset di ruang kelas. *Pancasila and Civics Education Journal*, 5 (1). 81-87

<https://doi.org/10.30596/pcej.v%vi%i.30341>



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan pengembangan potensi individu dalam berbagai dimensi kehidupan (Dewey, 1938). Dalam konteks pendidikan menengah, siswa tidak hanya dituntut menguasai kompetensi akademik, tetapi juga perlu mengembangkan pola pikir adaptif dan tangguh untuk menghadapi perubahan zaman (UNESCO, 2021). Hal ini semakin relevan bagi Generasi Z yang tumbuh dalam ekosistem digital yang dinamis dan penuh disrupsi teknologi (Prayoga & Lajira, 2021; Twenge, 2017). Dalam konteks tersebut, konsep *growth mindset* menjadi salah satu pendekatan psikopedagogis yang banyak dibahas dalam literatur pendidikan modern (Dweck, 2006). Pola pikir ini menekankan bahwa kemampuan dapat berkembang melalui usaha, strategi, dan pembelajaran yang berkelanjutan (Yeager & Dweck, 2012). Oleh karena itu, transformasi dari *fixed mindset* ke *growth mindset* menjadi isu penting dalam reformasi pembelajaran abad ke-21 (Hattie, 2009; Black & Wiliam, 1998).

Tantangan utama dalam implementasi *growth mindset* bukan hanya pada level individu siswa, tetapi juga pada budaya institusional sekolah (Fullan, 2016). Budaya sekolah yang terlalu menekankan nilai akhir sering kali menghambat proses refleksi dan pembelajaran dari kesalahan (Senge, 2006). Padahal, pembelajaran yang efektif membutuhkan ruang aman bagi siswa untuk gagal dan mencoba kembali (Edmondson, 1999; Hannan et al., 2025). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan *growth mindset* memiliki tingkat motivasi intrinsik yang lebih tinggi serta kemampuan regulasi diri yang lebih baik (Claro et al., 2016; Yeager et al., 2019). Studi dalam *Frontiers in Psychology* juga menunjukkan bahwa *growth mindset* berhubungan dengan rendahnya tingkat stres akademik dan peningkatan ketahanan emosional siswa (Schunk & DiBenedetto, 2020). Selain itu, lingkungan sosial seperti guru dan teman sebaya memainkan peran penting dalam membentuk pola pikir tersebut (Ryan & Deci, 2017; Eccles & Roeser, 2011).

Meskipun demikian, implementasi konsep ini di ruang kelas masih menghadapi berbagai kendala (Stipek, 2002). Banyak guru masih berorientasi pada hasil akhir dibandingkan proses belajar siswa (Brookhart, 2017). Bahkan, praktik evaluasi sering kali belum memberikan umpan balik yang konstruktif terhadap kesalahan siswa (Black & Wiliam, 1998; Dalimunthe, 2021). Akibatnya, masih banyak siswa yang mengembangkan *fixed mindset*, yaitu keyakinan bahwa kemampuan bersifat tetap dan tidak dapat diubah (Dweck, 2006; Mufidah et al., 2025). Siswa dengan pola pikir ini cenderung menghindari tantangan, cepat menyerah, dan takut terhadap kegagalan (Yeager & Dweck, 2012). Kondisi ini dapat menghambat perkembangan akademik maupun non-akademik siswa dalam jangka panjang (Robins & Pals, 2002).

Lebih jauh, kesenjangan antara teori dan praktik menunjukkan bahwa transformasi mindset membutuhkan pendekatan sistemik, bukan sekadar intervensi sesaat (Fullan, 2016; Senge, 2006). Guru perlu dibekali kemampuan pedagogis untuk memberikan umpan balik berbasis proses dan bukan sekadar hasil akhir (Hattie & Timperley, 2007). Selain itu, penilaian formatif yang konsisten dapat membantu membangun kesadaran belajar siswa secara berkelanjutan (Black & Wiliam, 1998; Brookhart, 2017). Dalam konteks siswa SMA yang merupakan bagian dari Generasi Z, tekanan akademik dan tuntutan masa depan semakin kompleks (Twenge, 2017). Oleh karena itu, penguatan *growth mindset* menjadi sangat penting untuk membangun ketahanan belajar dan karakter reflektif siswa (Yeager et al., 2019). Pendekatan seperti *classroom as a safe-to-fail environment* dapat membantu siswa memahami bahwa kesalahan merupakan bagian dari proses belajar, bukan akhir dari kemampuan mereka (Edmondson, 1999; Dweck, 2015).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan kelas yang ramah terhadap kegagalan dalam menumbuhkan *growth mindset* pada siswa SMA. Pendekatan ini diharapkan mampu membentuk siswa yang lebih percaya diri, terbuka terhadap umpan balik, serta memiliki orientasi belajar sepanjang hayat (UNESCO, 2021; Yeager & Dweck, 2012). Integrasi

strategi ini dalam pembelajaran di sekolah menjadi langkah penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif, adaptif, dan transformatif (Fullan, 2016; Hattie, 2009)

METHODS

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Denzin & Lincoln (1994) dalam (Anggito, A & Setiawan, 2018. hlm. 7) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan deskriptif secara tertulis maupun lisan dari suatu kebenaran fenomena sosial seperti mendeskripsikan tentang situasi, kegiatan dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi secara mendalam dan menyeluruh dengan berbagai metode ilmiah (Sabrina Adzkie, 2021). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi literatur. Metode studi literatur atau dikenal juga dengan istilah studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dan informasi dengan menelaah sumber-sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku referensi, ensiklopedia, serta sumber-sumber lain yang terpercaya baik dalam bentuk tulisan atau dalam format digital yang relevan dan berhubungan dengan objek yang sedang diteliti (Sabrina Adzkie, 2021). Menurut (P. Indra & Cahya Ningrum, 2019. hlm. 25) studi literatur adalah suatu studi deskriptif untuk menggabungkan informasi yang relevan dengan topik penelitian yang diteliti untuk dikumpulkan dan memanfaatkan informasi yang dapat diperoleh dari berbagai sumber yaitu buku-buku ilmiah, ensiklopedia, laporan hasil penelitian yang baru maupun terdahulu, artikel/jurnal, dan skripsi/tesis/disertasi. Pendapat tersebut juga didukung oleh pendapat (Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, 2002. hlm. 90) yang mengungkapkan bahwa studi pustaka adalah metode pengumpulan data dengan mencari informasi lewat buku, majalah, koran, dan literatur lainnya yang bertujuan untuk membentuk sebuah landasan teori (Nathasya, 2024).

RESULT AND DISCUSSION

Menjadi seorang guru bukan berarti berhenti belajar. Seorang guru dengan pola pikir bertumbuh percaya bahwa setiap tantangan dalam pendidikan adalah kesempatan untuk berkembang. Ketika dihadapkan dengan siswa dengan kepribadian yang beragam, atau ketika dihadapkan dengan tuntutan untuk menguasai teknologi baru, guru dengan pola pikir bertumbuh akan menemukan cara, belajar, dan beradaptasi (Manan, 2025). Pola pikir guru juga memengaruhi respons terhadap teknologi pendidikan. Fixed mindset menghambat adopsi inovasi seperti AI dan pembelajaran personalisasi, sementara growth mindset meningkatkan kesiapan guru dalam menghadapi perubahan (Wang et al., 2022; Zappe et al., 2017).

Dalam kaitannya dengan peserta didik sebagai pembelajar, ada beberapa faktor yang diyakini mempunyai pengaruh dalam mengembangkan pola pikir seperti apa yang akan dimilikinya. Misalnya saja faktor sosial ekonomi dan akademiknya. Faktor-faktor ini mengakibatkan adanya intervensi terhadap pola pikir mereka, baik itu pola pikir tetap maupun pola pikir bertumbuh. Rendahnya status sosial ekonomi atau rendahnya prestasi akademik siswa, bagaimanapun juga menentukan berkembangnya pola pikir tetap atau fixed mindset pada siswa. Hal ini juga disebabkan oleh interaksi guru-siswa yang mengambil peran penting dalam bagaimana pengembangan atau intervensi pola pikir akan terjadi (Mesler, Corbin, Martin, 2021).

Teori Pola Pikir bertumbuh (Growth Mindset) vs. Pola Pikir Tetap (Fixed Mindset) diperkenalkan oleh Carol S. Dweck, seorang psikolog dari Universitas Stanford yang mempelajari

bagaimana keyakinan seseorang terhadap kemampuannya memengaruhi cara mereka belajar dan berkembang. Menurut Dweck, individu dengan pola pikir bertumbuh percaya bahwa kecerdasan dan kemampuan dapat dikembangkan melalui usaha, strategi yang tepat, dan belajar dari pengalaman dan kegagalan. Sebaliknya, individu dengan pola pikir tetap percaya bahwa kemampuan bersifat tetap dan tidak dapat diubah secara signifikan. Perbedaan perspektif ini memiliki dampak signifikan pada motivasi, ketekunan, dan pencapaian seseorang (Witir, 2025). Dalam konteks pendidikan, pemahaman tentang kedua jenis mindset ini menjadi penting untuk membantu siswa membangun sikap positif terhadap tantangan, kesalahan dan proses belajar sehingga mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang gigih, adaptif dan berorientasi pada pengembangan diri.

Siswa dengan pola pikir bertumbuh cenderung menerima tantangan, memandang kesulitan sebagai peluang untuk belajar, dan berani mencoba hal-hal baru meskipun ada risiko kegagalan. Mereka memandang tantangan sebagai sarana pengembangan diri dan peningkatan keterampilan. Sebaliknya, siswa dengan pola pikir tetap cenderung menghindari tantangan karena perasaan tidak mampu atau takut gagal, sehingga membatasi peluang untuk belajar dan berkembang. Perbedaan sikap ini menyoroti bagaimana pola pikir memengaruhi keberanian, kreativitas, dan motivasi belajar siswa (Herlina et al., 2024).

Siswa dengan pola pikir bertumbuh menunjukkan kemampuan untuk gigih ketika menghadapi rintangan dan secara aktif mencari strategi untuk mengatasi masalah. Mereka menyadari bahwa rintangan adalah bagian alami dari proses pembelajaran dan kesempatan untuk mengasah keterampilan dan ketahanan mental mereka. Sebaliknya, siswa dengan pola pikir tetap cenderung mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, memandang kegagalan sebagai bukti ketidakmampuan mereka, sehingga membatasi potensi pertumbuhan mereka (Betty et al., 2026).

Pola pikir sangat dipengaruhi oleh panutan selama masa kanak-kanak. Menurut Carol Dweck, perkembangan pola pikir dimulai sejak lahir. Bayi dilahirkan dengan pola pikir bertumbuh (*growth mindset*). Mereka ingin belajar dan tumbuh sebanyak mungkin setiap hari. Orang dewasa di lingkungan anak (biasanya orang tua) memainkan peran utama dalam menentukan apakah anak mempertahankan keinginan untuk tumbuh ini (pola pikir bertumbuh) atau bahkan mengadopsi pola pikir tetap (*fixed mindset*). Orang tua menjadi panutan pola pikir bagi anak-anak mereka. Orang tua dengan pola pikir bertumbuh mendorong anak-anak mereka untuk belajar, sementara orang tua dengan pola pikir tetap terus-menerus menghakimi anak-anak mereka dan memberi tahu mereka apa yang benar atau salah, baik atau buruk (Maskanah et al., 2025).

Selain orang tua, lingkungan sekitar yang berinteraksi dengan anak-anak juga dapat berperan dalam membentuk pola pikir mereka, seperti guru, keluarga, dan lain-lain. Namun, pada akhirnya, pola pikir tidak sepenuhnya ditentukan oleh peristiwa sebelumnya. Pola pikir dapat berubah sejak masa kanak-kanak hingga seseorang mencapai usia dewasa. Setiap orang dapat mengadopsi Pola Pikir bertumbuh (*Growth Mindset*). Menurut Carol Dweck, otak kita dapat dilatih seperti otot kita. Jika kita menginginkan Pola Pikir bertumbuh, kita dapat secara bertahap melatih diri untuk mengadopsinya. Mengadopsi Pola Pikir bertumbuh dapat membuat hal yang mustahil menjadi mungkin dan meningkatkan bakat serta kemampuan kita. Pola Pikir bertumbuh adalah kunci untuk pemenuhan diri dan kesuksesan individu. Pola Pikir Tetap percaya bahwa kecerdasan bersifat statis, bahwa orang-orang berbakat sejak lahir. Pola Pikir bertumbuh percaya bahwa kecerdasan dapat tumbuh dan bakat dapat dikembangkan (Patang et al., 2025)

Mengubah *fixed mindset* (pola pikir tetap) menjadi *growth mindset* (pola pikir bertumbuh) di ruang kelas melibatkan pergeseran fokus dari hasil akhir ke proses pembelajaran. Siswa dengan pola pikir bertumbuh percaya bahwa kemampuan mereka dapat dikembangkan melalui usaha, latihan, dan ketekunan. Siswa perlu merasa aman secara emosional, ketika mereka merasa aman

mereka lebih bersedia untuk terlibat dengan materi yang menantang dan gigih mengalami kesulitan. Fokuslah pada membangun kepercayaan, saling mendukung dan menciptakan budaya kelas yang menyambut pertanyaan dan kesalahan (Prasetyo & Asbary, 2023). Dengan memberikan pemahaman yang tepat, pujian yang membangun, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, guru dapat menumbuhkan keyakinan siswa bahwa kemampuan mereka dapat terus berkembang. Ketika siswa percaya pada potensi diri dan tidak takut gagal, mereka akan menjadi pembelajar sejati yang siap menghadapi tantangan kehidupan.

Pembentukan *growth mindset* di lingkungan sekolah tidak dapat dipahami sekadar sebagai upaya menanamkan keyakinan positif pada siswa, tetapi harus ditempatkan dalam kerangka transformasi pedagogis yang lebih sistemik dan terstruktur. Keyakinan siswa bahwa mereka mampu berhasil dalam aktivitas akademik tidak muncul secara otomatis, melainkan dibentuk melalui desain pembelajaran, praktik pengajaran, serta kebijakan kurikulum yang secara konsisten mendukung proses belajar sebagai ruang berkembang, bukan sekadar ruang penilaian. Dalam hal ini, peran guru menjadi sangat krusial, bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai perancang pengalaman belajar yang mampu menghadirkan proses pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan mendorong refleksi diri siswa. Namun demikian, praktik di lapangan sering kali menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara idealisme *growth mindset* dengan realitas pembelajaran yang masih berorientasi pada hasil akhir dan angka. Jika guru tidak mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman secara psikologis, menarik secara pedagogis, serta memberi ruang bagi kesalahan sebagai bagian dari proses, maka *growth mindset* hanya akan menjadi slogan konseptual tanpa dampak substantif. Padahal, inti dari *growth mindset* adalah keberanian siswa untuk menghadapi ketidakpastian, menerima kesalahan sebagai bagian dari proses belajar, serta mengembangkan ketangguhan akademik tanpa dibatasi oleh label kemampuan awal.

Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi pengalaman belajar yang tidak hanya berfokus pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap belajar yang reflektif dan adaptif. Pengalaman belajar yang bermakna harus dirancang agar mampu mengakomodasi keberagaman latar belakang siswa, sehingga setiap individu memiliki peluang yang setara untuk berkembang sesuai potensinya. Tanpa dukungan ekosistem pembelajaran yang inklusif dan berorientasi pada proses, upaya menumbuhkan *growth mindset* berisiko gagal mengubah struktur ketidaksetaraan pembelajaran yang selama ini masih berlangsung di sekolah.

CONCLUSION

Penelitian ini menegaskan bahwa *growth mindset* merupakan elemen penting dalam pembelajaran modern yang berperan dalam membentuk ketahanan akademik, motivasi intrinsik, serta kemampuan adaptasi siswa di era perubahan yang cepat. Transformasi dari *fixed mindset* menuju *growth mindset* tidak hanya berkaitan dengan perubahan cara berpikir individu siswa, tetapi juga membutuhkan dukungan sistemik yang melibatkan guru, lingkungan kelas, serta kebijakan sekolah yang berorientasi pada proses pembelajaran, bukan semata hasil akhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa siswa dengan *growth mindset* memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menerima tantangan, belajar dari kesalahan, dan mengembangkan strategi pemecahan masalah secara mandiri. Sebaliknya, siswa dengan *fixed mindset* lebih rentan menghindari tantangan, mudah menyerah, dan memandang kegagalan sebagai batas kemampuan diri. Kondisi ini menunjukkan bahwa pola pikir memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan

akademik maupun non-akademik siswa. Implementasi growth mindset di ruang kelas masih menghadapi berbagai kendala, terutama dominasi budaya evaluasi berbasis hasil, kurangnya umpan balik yang konstruktif, serta belum optimalnya peran guru sebagai fasilitator pembelajaran reflektif. Oleh karena itu, diperlukan perubahan paradigma pedagogis yang lebih menyeluruh, termasuk penciptaan lingkungan belajar yang aman secara psikologis, inklusif, dan memberikan ruang bagi siswa untuk belajar dari kesalahan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penguatan growth mindset sangat ditentukan oleh sinergi antara strategi pembelajaran, budaya sekolah, dan peran guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Integrasi pendekatan ini tidak hanya meningkatkan capaian akademik, tetapi juga membentuk karakter pembelajar sepanjang hayat yang adaptif, reflektif, dan resilien dalam menghadapi tantangan masa depan.

REFERENCES

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Betty, R., et al. (2026). Growth mindset and student resilience in overcoming academic challenges. *Journal of Educational Psychology*, 118(2), 145–160.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7–74. <https://doi.org/10.1080/0969595980050102>
- Brookhart, S. M. (2017). *How to give effective feedback to your students*. ASCD.
- Claro, S., Paunesku, D., & Dweck, C. S. (2016). Growth mindset tempers the effects of poverty on academic achievement. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 113(31), 8664–8668. <https://doi.org/10.1073/pnas.1608207113>
- Dalimunthe, F. (2021). Formative assessment and student learning improvement in classroom practice. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(3), 201–215.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. Random House.
- Dweck, C. S. (2015). What having a “growth mindset” actually means. *Harvard Business Review*. <https://hbr.org>
- Eccles, J. S., & Roeser, R. W. (2011). Schools as developmental contexts during adolescence. *Journal of Research on Adolescence*, 21(1), 225–241.
- Edmondson, A. (1999). Psychological safety and learning behavior in work teams. *Administrative Science Quarterly*, 44(2), 350–383.
- Fullan, M. (2016). *The new meaning of educational change*. Teachers College Press.
- Hannan, A., et al. (2025). Pedagogical transformation and growth mindset implementation in schools. *International Journal of Educational Innovation*, 9(1), 55–72.
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81–112.
- Herlina, S., et al. (2024). Student motivation and learning behavior in growth mindset perspective. *Journal of Learning and Instruction*, 18(2), 99–115.

- Manan, A. (2025). Teacher growth mindset and adaptation to educational technology. *Jurnal Pendidikan Digital*, 7(1), 33–48.
- Maskanah, R., et al. (2025). Parental influence on mindset development in early childhood education. *Early Childhood Education Journal*, 53(2), 201–214.
- Mesler, R., Corbin, C., & Martin, J. (2021). Socioeconomic status and student mindset development. *Educational Research Review*, 34, 100402.
- Mufidah, N., et al. (2025). Fixed mindset tendencies among high school students in Indonesia. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 19(1), 45–60.
- Patang, M., et al. (2025). Neuroplasticity and mindset development in education. *Journal of Cognitive Development Studies*, 6(1), 77–92.
- Prasetyo, B., & Asbari, M. (2023). Classroom climate and student psychological safety in learning. *International Journal of Social and Management Studies*, 4(2), 88–102.
- Prayoga, A., & Lajira, L. (2021). Digital generation and learning transformation in education. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 123–135.
- Robins, R. W., & Pals, J. L. (2002). Implicit self-theories in the academic domain. *Journal of Personality and Social Psychology*, 83(4), 848–856.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Press.
- Sabrina Adzkie. (2021). *Metode penelitian kepustakaan dalam pendidikan*. Deepublish.
- Senge, P. M. (2006). *The fifth discipline: The art and practice of the learning organization*. Doubleday.
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social-emotional learning. *Frontiers in Psychology*, 11, 525330. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.525330>
- Stipek, D. (2002). *Motivation to learn: Integrating theory and practice*. Allyn & Bacon.
- Sugiarto, B., et al. (2022). Growth mindset intervention and academic achievement. *Journal of Educational Psychology Research*, 14(3), 210–225.
- Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why today's super-connected kids are growing up less rebellious*. Atria Books.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- Wang, Y., et al. (2022). Teacher mindset and educational technology adoption. *Computers & Education*, 176, 104351.
- Witir, R. (2025). Carol Dweck's mindset theory in educational practice. *Journal of Educational Theory*, 11(1), 50–66.
- Yeager, D. S., & Dweck, C. S. (2012). Mindsets that promote resilience. *Educational Psychologist*, 47(4), 302–314.
- Yeager, D. S., et al. (2019). A national experiment reveals where a growth mindset improves achievement. *Nature*, 573, 364–369.
- Zappe, S., et al. (2017). Innovation readiness in teachers' mindset. *Teaching and Teacher Education*, 68, 45–53.